

Komparasi Bahasa Tamsil pada Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Ummu Lathifah Balqis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ltfbalqis04@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif konstruksi bahasa tamsil pada Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 berdasarkan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Adanya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana kedua tafsir tersebut memahami dan menyajikan tamsil dalam ayat ini, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode tafsir dan relevansi penafsiran dalam konteks spiritual dan ilmiah. Dalam menganalisis penafsiran kedua kitab tafsir tersebut, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis perbedaan dan persamaan kedua tafsir adalah penelitian komparatif dengan sistematika penulisan dan hermeneutika tafsir oleh Isiah Gusman sebagai metode penelitian tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Tahlili menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kebahasaan dan spiritual, berfokus pada makna literal tamsil yang menggambarkan kelemahan akidah kaum musyrik. Sebaliknya, Tafsir Ilmi menghubungkan ayat ini dengan fakta-fakta ilmiah tentang laba-laba, seperti struktur sarangnya yang lemah secara fungsional, tetapi memiliki keunggulan biologis pada benangnya. Kesimpulan penafsiran pada Tafsir Ilmi menjadi lebih luas dan kuat dalam memandang pesan-pesan ayat. Persamaan kedua tafsir terletak pada pesan sentral ayat, yaitu pentingnya tauhid dan bahaya ketergantungan kepada selain Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua tafsir saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh terhadap ayat ini.

Kata Kunci: bahasa tamsil; al-‘ankabut; tafsir tahlili; tafsir ilmi.

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari pembacaan penulis terhadap penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap Q.S. al-‘Ankabut ayat 41. Kompleksitas makna tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 memberikan kesan semacam kontradiktif antara pemahaman literal yang menggambarkan kelemahan sarang laba-laba, dengan fakta ilmiah modern yang menunjukkan kekuatan material sarang laba-laba. Al-Qur'an sebagai mukjizat universal tidak hanya menjadi rujukan spiritual tetapi juga sarat dengan kandungan ilmu pengetahuan yang relevan sepanjang zaman. Keindahan struktur dan gaya bahasanya yang kompleks memberikan ruang interpretasi yang luas, memungkinkan eksplorasi makna yang bermanfaat tidak hanya dalam pemahaman keagamaan tetapi juga dalam berbagai bidang keilmuan. Salah satu elemen linguistik yang menonjol dalam al-Qur'an adalah bahasa tamsil atau perumpamaan, yang sering digunakan untuk menyampaikan

makna ayat dengan cara yang mudah dipahami dan menghubungkan pesan-pesannya dengan fenomena sehari-hari.¹

Dalam karyanya *Mukjizat Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pesan keilmuan dalam al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun memiliki makna mendalam. Kedalaman ini sering kali menuntut analisis melalui berbagai perspektif untuk memahami maknanya secara komprehensif. Dalam konteks Indonesia, Muchlis M. Hanafi menekankan pentingnya pengembangan tafsir ilmi untuk menyelaraskan dakwah Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan perlunya eksplorasi mendalam terhadap makna-makna dalam al-Qur'an, termasuk melalui analisis bahasa tamsil yang kompleks namun indah.²

Salah satu contoh penggunaan bahasa tamsil yang menarik untuk dikaji adalah pada Q.S. al-Ankabut ayat 41. Dalam ayat ini, orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung diumpamakan seperti laba-laba yang membangun sarang. Meskipun tampak presisi secara material, sarang laba-laba dianggap rapuh secara moral dan tidak mampu melindungi penghuninya. Perumpamaan ini mengandung makna multidimensi mencakup makna linguistik, teologis, dan ilmiah, yang secara tidak langsung menuntut analisis mendalam untuk memahaminya, termasuk melalui pendekatan komparatif terhadap berbagai tafsir.

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif terhadap Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi, dua produk tafsir resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Kedua tafsir ini dipilih dengan mempertimbangkan peran lembaga tersebut yang memiliki legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara Indonesia.³ Tafsir Tahlili menekankan pendekatan linguistik dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan Tafsir Ilmi mengedepankan pemahaman ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah. Kedua pendekatan ini mencerminkan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga analisis terhadap bahasa tamsil dalam Q.S. al-Ankabut ayat 41 melalui kedua tafsir ini diharapkan dapat mengungkap kompleksitas makna ayat tersebut.⁴ Penelitian ini menjadi menarik karena menyoroti kemungkinan kontradiksi antara pemahaman literal yang menyebut sarang laba-laba sebagai rumah paling lemah dengan fakta ilmiah bahwa jaring laba-laba memiliki kekuatan luar biasa. Dengan membandingkan kedua tafsir, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami kelemahan spiritual yang digambarkan dalam ayat, tetapi juga merekonstruksi relevansi ilmiahnya melalui sudut pandang modern. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap simbolisme sarang laba-laba dalam al-Qur'an dan membuka wawasan baru dalam kajian tafsir ilmi.

¹ Dicky Syahfrizal et al., "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al-Qur'an)," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 77–90, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Ebahasa, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 2007); Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

³ Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

⁴ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*; Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta sumber daring.⁵ Fokus utama penelitian adalah menelaah dan membandingkan penafsiran bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Data primer terdiri dari penafsiran langsung dalam kedua kitab tafsir tersebut, sementara data sekunder berasal dari literatur lain, termasuk artikel ilmiah, skripsi, dan referensi terkait yang mendukung kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap dan relevan baik dari sumber primer maupun sekunder. Pengolahan data dilakukan melalui metode analisis-deskriptif. Langkah-langkah pengolahan meliputi penyaringan dan pemeriksaan ulang data untuk memastikan relevansi informasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data dalam konteks teori yang relevan. Pendekatan komparatif juga diterapkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran pada kedua kitab tafsir. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sistematika penulisan dan hermeneutika tafsir menurut Islah Gusmian untuk menganalisis struktur penafsiran. Analisis dilakukan secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang rinci dan akurat terkait bahasa tamsil dalam ayat yang dikaji.

Profil Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Kitab tafsir dengan judul “*Al-Qur'an dan Tafsirnya*” yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, yang kemudian pada penelitian ini disebut sebagai Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI, merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah Republik Indonesia dalam penerjemahan al-Qur'an dan penulisan tafsirnya. Penyusunan kitab ini merupakan kelanjutan dari proyek penerjemahan al-Qur'an yang telah dikukuhkan oleh MPR dan telah mengalami penyempurnaan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Untuk penyusunan kitab ini, Menteri Agama tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an dengan ketua Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972 yang mengalami penyempurnaan dua kali pada tahun 1973 dan 1980 dengan ketua tim yang berbeda.⁶

Mulanya, kitab ini berupa satu jilid berisi penafsiran juz satu sampai dengan juz tiga yang dicetak pada tahun 1975. Jilid-jilid selanjutnya dicetak secara bertahap pada tahun berikutnya dan sempurna 30 juz pada tahun 1980. Selanjutnya, tahap penyempurnaan kitab ini diambil alih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Penyempurnaan secara menyeluruh dilaksanakan oleh Departemen Agama yang diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003. Hal tersebut menghasilkan rekomendasi penyempurnaan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama, pedoman penyempurnaan tafsir, dan jadwal penyelesaiannya.⁷ Sebagai tindak lanjut, dibentuklah tim oleh Menteri Agama guna melakukan penyempurnaan kitab ini yang ditargetkan

⁵ Safrilsyah Syarif and Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013).

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 64.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 65.

selesai secara keseluruhan pada tahun 2007. Hasilnya diterbitkan secara bertahap pada tiap tahunnya dengan jumlah yang terbatas untuk dilakukan sosialisasi guna mendapatkan kritik dan saran untuk penyempurnaan berikutnya.⁸

Adapun Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan kitab tafsir lanjutan dari penyempurnaan kitab Tafsir Tahlili Kementerian Agama sebelumnya. Setelah kitab Tafsir Tahlili (edisi yang disempurnakan) diterbitkan secara lengkap 30 juz, Kementerian Agama terdorong untuk menyusun tafsir al-Qur'an dengan metode tematik. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu. Secara keseluruhan, kitab Tafsir Tematik ini berjumlah sembilan jilid dengan 13 tema yang diterbitkan secara bertahap mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2010 dan dilakukan tahap revisi pada tahun 2014.⁹

Usai menerbitkan kitab Tafsir Tematik, Kementerian Agama kembali menyusun tafsir al-Qur'an yang berbasis pada kajian ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an atau disebut dengan Tafsir Ilmi. Kitab ini menjelaskan ayat-ayat *kauniyah* dengan menggunakan teks al-Qur'an dan hadits yang berhubungan serta rasio. Metode yang digunakan dalam kitab ini juga merupakan metode tematik dengan fokus pada permasalahan saintifik. Kitab tafsir ini ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Secara keseluruhan, kitab ini berjumlah 19 tema yang diterbitkan secara bertahap mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2016.¹⁰

Konstruksi Penafsiran Q.S. Al-'Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Dalam penyusunan kitab tafsir dengan metode tahlili, penafsiran dilakukan melalui analisis berbagai aspek ayat secara rinci. Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI, berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, menyusun penafsiran sesuai urutan mushaf dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu judul besar. Penafsiran Q.S. al-'Ankabut ayat 41, misalnya, tergabung dengan ayat 42–44 di bawah judul "*Pelindung Selain Allah Lemah seperti Sarang Laba-Laba,*" yang menggambarkan kandungan ayat secara umum. Dalam ayat ini, orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung diumpamakan seperti laba-laba yang membuat sarang. Sarang laba-laba dianggap sebagai rumah paling lemah karena tidak mampu melindungi penghuninya, sebagaimana sesembahan kaum musyrik yang tidak dapat memberikan manfaat kepada penyembahnya.¹¹

Pada tafsir ini, penjelasan kosa kata menjabarkan lafaz *al-'ankabut* sebagai serangga yang membuat sarang dari benang tipis, berfungsi untuk tempat tinggal dan menangkap mangsa. Munasabah ayat menjelaskan hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menceritakan kehancuran orang-orang yang mendustakan rasul dan menyembah selain Allah. Penafsiran lebih lanjut menekankan bahwa sarang laba-laba

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 66.

⁹ Ilham Fajar and Yayan Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama," *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 636–49, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study of Scientific Interpretation in Indonesia A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion.>, 644.

¹⁰ Fajar and Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama," 646.

¹¹ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, xiv.

yang lemah menggambarkan kerentanan kepercayaan kaum musyrik kepada berhala, yang tidak mampu memberikan perlindungan dari azab Allah. Perumpamaan ini menjadi pengingat bahwa hanya Allah yang layak dijadikan tempat bergantung dan memohon pertolongan.¹²

Adapun pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, dalam menafsirkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 penulis membaginya menjadi empat bagian, antara lain:

1. Gambaran Umum Ayat

Pada bagian ini dipaparkan tentang Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dan terjemahannya serta penjelasannya menurut tafsir dan ilmiah. Dalam hal ini tampak adanya penjelasan yang seakan kontradiktif antara pesan ayat dengan temuan ilmiah modern yang menyebutkan bahwa jaring laba-laba, meskipun terlihat rapuh, memiliki kekuatan yang luar biasa, lebih kuat dari baja dengan diameter yang sama dan lebih lentur dari sutra. Ayat ini mengundang manusia untuk merenungkan penciptaan sederhana namun penuh makna dari Allah, meskipun kaum musyrik pada zaman itu tidak memahami atau mengambil pelajaran darinya.¹³

2. Penjelasan Linguistik Ayat

Bagian ini mencakup penjelasan tentang makna kata *al-‘ankabut*, format singular, dan gender feminin, yang menunjukkan bahwa hanya laba-laba betina yang membuat sarang. Selanjutnya dijelaskan bahwa sarang tersebut menjadi simbol kelemahan dalam tiga aspek, yakni secara fisik, kesatuan menyeluruh, dan spiritual. Secara fisik, sarang laba-laba tidak mampu memberikan perlindungan dari bahaya eksternal. Sebagai kesatuan, kelemahan bukan pada benangnya, melainkan pada struktur sarangnya. Secara spiritual, sarang ini menggambarkan tidak adanya kasih sayang, karena laba-laba betina sering membunuh pejantan setelah kawin dan anak-anak saling memangsa untuk bertahan hidup.¹⁴

3. Penjelasan Ilmiah Laba-Laba

Dari sudut pandang ilmiah, dijelaskan secara detail tentang anatomi dan fisiologi laba-laba sebagai penghasil benang sarang. Laba-laba memiliki kelenjar khusus yang menghasilkan benang sutra dari protein, membentuk jaring tipis yang dapat memerangkap mangsa dengan sangat efisien. Proses ini mencerminkan keajaiban penciptaan, tetapi sains tidak mampu menjangkau makna spiritual atau pesan moral yang terkandung di baliknya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa semua ini adalah tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang mau berpikir.¹⁵

4. Kesimpulan

Pada akhir penafsiran, dipaparkan kesimpulan dari rangkaian penjelasan sebelumnya. Berdasarkan penafsiran ayat ini disimpulkan bahwa sarang laba-laba menjadi tamsil kelemahan iman seseorang jika tidak bersandar kepada Allah. Sarang tersebut tidak ideal sebagai tempat berlindung karena rapuh secara fisik dan spiritual. Perilaku laba-laba yang menjadikan sarangnya untuk menangkap mangsa juga menggambarkan “*jerat tak terlihat*” seperti uang, kekuasaan, atau hasrat duniawi yang dapat menghancurkan manusia. Pesan ayat ini adalah peringatan agar manusia berhati-

¹² Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 404.

¹³ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 274.

¹⁴ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 274.

¹⁵ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 277.

hati terhadap keimanan dan jebakan kehidupan yang dapat menjauhkan mereka dari Allah.¹⁶

Komparasi Penafsiran Bahasa Tamsil Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41

Dalam mengkomparasikan penafsiran bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, artikel ini menggunakan metode penafsiran yang ditawarkan oleh Islah Gusmian. Dalam hal ini, Islah menggunakan dua aspek dalam menganalisis suatu karya tafsir, yakni aspek teknik penulisan tafsir dan aspek hermeneutika tafsir.

1. Aspek Teknik Penulisan Tafsir

Tafsir Tahlili Kemenag RI menggunakan sistematika penyajian runtut sesuai urutan surah dalam mushaf standar, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Sebaliknya, Tafsir Ilmi Kemenag RI menyajikan penafsiran secara tematik, mengacu pada tema tertentu. Contohnya, penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dimasukkan dalam tema besar “*Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*” dengan tema kecil “*Laba-Laba.*” Dalam hal bentuk penyajian tafsir, keduanya sama-sama menggunakan uraian rinci dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam Tafsir Tahlili, Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 dijelaskan mulai dari ayat dan terjemahannya, makna kosa kata ‘ankabut, hubungan dengan ayat sebelumnya, penafsiran, hingga kesimpulan. Sementara itu, Tafsir Ilmi menguraikan tema laba-laba secara rinci, mencakup ayat, terjemahan, penjelasan kebahasaan, dan ilmiah, termasuk kontradiksi antara keduanya, diikuti uraian aspek kebahasaan dan perikehidupan laba-laba, dan ditutup dengan kesimpulan.

Dalam memaparkan penafsirannya, Tafsir Tahlili menggunakan gaya bahasa populer dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami dan menggunakan penulisan non-ilmiah tanpa kaidah akademik. Sedangkan Tafsir Ilmi menggunakan gaya bahasa ilmiah yang formal dan rinci, terutama dalam penjelasan laba-laba berdasarkan sains modern dan menggunakan penulisan ilmiah dengan gambar, sumber, dan *bodynote* yang menjelaskan perikehidupan laba-laba. Keduanya, baik Tafsir Tahlili maupun Tafsir Ilmi Kemenag RI, sama-sama disusun secara kolektif oleh tim yang telah dibentuk. Tafsir Ilmi disusun oleh tim dengan latar belakang keilmuan dalam bidang al-Qur'an, linguistik, dan hal lain yang bersangkutan dengan penafsiran al-Qur'an. Sedangkan Tafsir Ilmi disusun oleh dua tim dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, yakni Tim Syar'i yang terdiri dari para pakar di bidang linguistik dan penafsiran al-Qur'an dan Tim Kauni yang terdiri dari para pakar ilmiah.

Tafsir Tahlili Kemenag RI disusun sebagai rujukan resmi pemerintah untuk membantu masyarakat memahami al-Qur'an dalam konteks modern. Tafsir ini mengalami penyempurnaan berdasarkan masukan dari ulama dan masyarakat, yang dilakukan oleh tim khusus melalui Keputusan Menteri Agama Tahun 2003. Sementara itu, Tafsir Ilmi Kemenag RI melanjutkan karya sebelumnya, yakni Tafsir Tahlili dan Tafsir Tematik, sebagai upaya meningkatkan pemahaman al-Qur'an dan menunjukkan harmonisasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini disampaikan dalam sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat serta Kepala LPMQ. Secara khusus, kedua karya tafsir ini tidak memiliki spesifikasi sumber-sumber yang menjadi rujukan penafsiran. Namun, penyusunan kedua tafsir tersebut sesuai dengan tim yang telah dibentuk.

¹⁶ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 284.

2. Aspek Hermeneutika Tafsir

Tafsir Tahlili menggunakan metode kolaborasi antara tafsir riwayat dan pemikiran, terlihat dari penyebutan hadits dan pemikiran singkat tentang sarang laba-laba. Tafsir ini juga menitikberatkan pada aspek kebahasaan, seperti penjelasan kosakata dan keterkaitan ayat, dengan bahasa khas tafsir tahlili. Dalam memaparkan itu semua, Tafsir Tahlili menggunakan pendekatan tekstual, dengan penafsiran literal dan bahasa yang padat. Adapun pada Tafsir Ilmi lebih dominan menggunakan metode tafsir pemikiran, dengan fokus pada penjelasan ilmiah tanpa menyebutkan hadits yang berkaitan dengan ayat. Tafsir Ilmi lebih berfokus pada aspek ilmiah, yang terlihat dari uraian detail tentang laba-laba, sarang, dan perikelahirannya yang dipaparkan dengan pendekatan kontekstual, yang menyeimbangkan penafsiran ayat dengan ilmu pengetahuan modern.

Tabel 1. Perbedaan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Perbedaan Penafsiran	Tafsir Tahlili	Tafsir Ilmi
Aspek Teknik Penulisan Tafsir		
Sistematika Penyajian Tafsir	Sistematika penyajian runtut	Sistematika penyajian tematik
Gaya Bahasa Penulisan Tafsir	Gaya bahasa penulisan populer	Gaya bahasa penulisan ilmiah
Bentuk Penulisan Tafsir	Bentuk penulisan non ilmiah	Bentuk penulisan ilmiah
Keilmuan Mufassir	Latar belakang keilmuan dalam bidang al-Qur'an, linguistik, dan hal-hal yang bersangkutan dengan penafsiran al-Qur'an	Tim Syar'i yang terdiri para pakar di bidang linguistik dan bidang penafsiran al-Qur'an. Tim Kauni yang terdiri dari para pakar ilmiah seperti pakar biologi, kimia, fisika, dan bidang sains lainnya.
Sumber-Sumber Rujukan	Tidak ada spesifikasi sumber rujukan. Penafsiran Al-Qur'an disusun oleh tim yang ahli di bidang kebahasaan dan penafsiran Al-Qur'an.	Tidak ada spesifikasi sumber rujukan. Penafsiran ayat Al-Qur'an disusun oleh para ahli di bidang kebahasaan dan sains modern. Dan bekerja sama dengan LIPI, LAPAN UGM, dan Observatorium ITB.
Aspek Hermeneutika Tafsir		
Metode Tafsir	Kolaborasi antara metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran	Metode tafsir pemikiran
Nuansa Tafsir	Dominasi aspek kebahasaan	Dominasi aspek ilmiah

Pendekatan Tafsir	Pendekatan tekstual ayat	Pendekatan kontekstual ayat
-------------------	--------------------------	-----------------------------

Tabel 2. Persamaan Penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Aspek Persamaan	Tafsir Tahli dan Tafsir Ilmi
Bentuk penyajian tafsir	Bentuk uraian yang rinci
Sifat Mufassir	Disusun secara kolektif
Asal Usul Literatur Tafsir	Bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menyediakan literatur untuk memahami al-Qur'an yang resmi dan sesuai dengan perkembangan zaman

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Bahasa Tamsil Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41

Tafsir Tahlili Kemenag RI pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 disajikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan urutan surah dalam mushaf, memudahkan pembaca untuk menemukan dan memahami tafsir ini. Penafsiran dimulai dengan analisis kosakata ‘ankabut yang menjelaskan laba-laba sebagai serangga yang membuat sarang dari benang halus. Selanjutnya, tafsir menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dan menggambarkan kelemahan spiritual umat terdahulu yang tidak mau menyembah Allah, diibaratkan seperti laba-laba yang membuat sarang untuk berlindung. Kelebihan Tafsir Tahlili terletak pada bahasa yang sederhana, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Namun, pendekatan yang digunakan lebih terbatas pada pemahaman literal dan spiritual ayat, dengan penjelasan ilmiah yang kurang mendalam dan berisiko spekulatif.

Sementara itu, Tafsir Ilmi Kemenag RI menawarkan penafsiran yang lebih luas dengan menghubungkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dengan fakta-fakta ilmiah tentang laba-laba dan perikehidupannya. Tafsir ini tidak hanya memaparkan makna tamsil dari sudut pandang linguistik, tetapi juga menjelaskan karakteristik biologis dan fisik laba-laba, yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern sejalan dengan pesan-pesan al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Kelebihan Tafsir Ilmi terletak pada penjelasan ilmiah yang mendalam, namun ini juga menjadi kelemahan karena penyampaian yang terlalu teknis, yang membuatnya lebih sulit dipahami oleh pembaca awam.

Kelemahan Tafsir Tahlili terletak pada pendekatannya yang lebih terbatas pada aspek literal dan spiritual tanpa dukungan data ilmiah yang kuat, sementara Tafsir Ilmi meskipun memberikan penafsiran yang lebih komprehensif, cenderung lebih sulit diakses oleh pembaca non-akademis. Penyajian yang rinci dan teknis dalam Tafsir Ilmi membuatnya lebih sesuai untuk kalangan akademisi atau mereka yang memiliki minat dalam bidang sains, sementara Tafsir Tahlili dengan gaya bahasa yang lebih sederhana lebih mudah diterima oleh masyarakat umum.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis perbandingan penafsiran bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, terdapat perbedaan signifikan

dalam aspek teknis penulisan dan hermeneutika tafsir. Secara teknis, Tafsir Tahlili menggunakan sistematika penyajian runtut dengan gaya bahasa populer dan bentuk penulisan non-ilmiah, sedangkan Tafsir Ilmi menggunakan sistematika tematik, gaya bahasa ilmiah, dan bentuk penulisan ilmiah. Dalam hal hermeneutika, Tafsir Tahlili menggabungkan metode riwayat dan pemikiran, bernuansa kebahasaan dengan pendekatan tekstual, sementara Tafsir Ilmi lebih menekankan metode pemikiran, bernuansa ilmiah, dan menggunakan pendekatan kontekstual. Kedua tafsir ini disusun oleh tim yang berbeda keahlian dan menggunakan sumber-sumber rujukan yang sesuai dengan masing-masing bidang.

Meskipun terdapat perbedaan, kedua tafsir ini memiliki kesamaan dalam penyajian yang runtut dan disusun oleh tim kolektif dari Kementerian Agama RI untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami al-Qur'an. Kelebihan dan kekurangan masing-masing tafsir saling melengkapi, di mana Tafsir Tahlili memberikan pondasi spiritual dan kebahasaan, sementara Tafsir Ilmi memperluas pemahaman dengan penjelasan kontekstual dan ilmiah. Kombinasi kedua penafsiran ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa tamsil dalam Q.S. al-'Ankabut ayat 41, membantu pembaca memahami ayat tersebut dengan lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Fajar, Ilham, and Yayan Mulyana. "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama." *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 636–49.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study of Scientific Interpretation in Indonesia A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20in%20Indonesia%20A%20Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20by%20the%20Ministry%20of%20Religion).
- Hamdan, Ali, and Miski Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Ebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2007.
- Syahfrizal, Dicky, Airil Ihza Harefa, Husain Akbar, and Aziz Isroq. "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al-Qur'an)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 77–90. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.
- Syarif, Safrilsyah, and Firdaus M. Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.